

**RELEVANSI KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS
NABI TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
INTERPERSONAL *HOWARD GARDNER***



Oleh:
SEPIYAH
NIM: 17204010041

Tesis

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TERHADAP KISAH NABI IBRAHIM)

Nama : Syahrizal Afandi

NIM : 17204010007

Program Studi : PAI

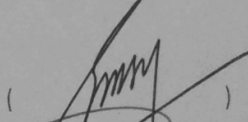
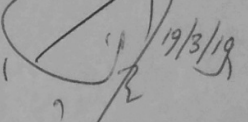

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

Penguji II : Dr. Moch. Wasith Achadi, M.Ag.

()
() 19/3/19
()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 4 Maret 2019

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil : A- (91)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 586621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-082/Un.02/DT/PP.9/04/2019

Tesis Berjudul : RELEVANSI KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS
NABI TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN
INTERPERSONAL HOWARD GARDER

Nama : Sepiyah

NIM : 17204010041

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 2 April 2019

Pukul : 08.00 – 09.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 23 April 2019



Dr. Ahmad Anfi, M.Ag
NIP. 19661211992031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sepiyah, S.Pd

NIM : 17204010041

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Februari 2019
Saya yang menyatakan,

A yellow rectangular stamp with the text "METERAI TANDA TANGAN" and "5000" is visible. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Sepiyah, S.Pd
NIM : 17204010041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sepiyah, S.Pd.

NIM : 17204010041

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2019
Saya yang menyatakan,


Sepiyah, S.Pd.
NIM : 17204010041

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth,
Dekan FITK
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RENDAH
HATI DALAM HADIS NABI DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL *HOWARD GARDNER***

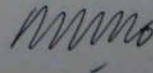
yang ditulis oleh:

Nama : Sepiyah, S.Pd
NIM : 17204010041
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2019
Pembimbing



Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

ABSTRAK

Sepiyah, NIM. 17204010041, Prodi Pendidikan Agama Islam, Relevansi Konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi Terhadap Kecerdasan intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Tugas dan tanggung jawab guru merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui bersama. Tujuan pendidikan nasional sangat jelas, sehingga menjadi kewajiban lembaga pendidikan terutama pendidik dalam berusaha mencapai tujuan tersebut melalui proses pembelajaran dan penanaman serta internalisasi nilai-nilai budaya dan agama dimana pembelajaran tidak tertuju hanya pada penguasaan ranah kognitif saja.

Pendidikan Karakter adalah salah satu tujuan yang palik pokok diantara tujuan-tujuan yang lainnya, sebab dengan memiliki karakter/ahklak yang baik tersebut maka akan menjadi benteng pertahanan seseorang dalam bertindak. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis mencoba melihat relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis Nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan tersebut termasuk dalam salah karakter yang sangat penting ditanamkan serta dikembangkan pada diri anak, agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Resarch*) yang bersifat kualitatif. Adapun obyek dari penelitian ini yaitu Peneliti mengkaji mengenai hadis-hadis karakter rendah hati juga konsep kecerdasan pribadi yang ditawarkan oleh *Howard Gardner* dalam bukunya '*Frames Of Mind*'. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengambil dari sumber primer kitab Shahih Bukhari, Muslim dan buku '*Frames Of Mind*'. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *diskriptif-analitik-kritis*, khusus untuk hadisnya, sedangkan konsep kecerdasan pribadi, peneliti hanya mengkaji dan memahami konsep dari kecerdasan pribadi menurut *Howard Gardner* dan penjelasan-penjelasan dari sumber atau buku yang lain.

Hasil penelitian ini yaitu: Terdapat adanya relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal serta nilai-nilai karakter rendah hati, dengan menggunakan ukuran teori relevansi. Salah satu karakteristik kecerdasan pribadi adalah memiliki kemampuan dalam memahami perasaan dan motivasi orang lain serta senang bekerja sama dalam kelompok, sedangkan Rasulullah adalah orang yang paling baik ahklaknya dimana ahklak yang baik tersebut menjadikan seseorang mampu hidup bersama dan disenangi oleh orang lain. Artinya Konsep tersebut menimbulkan dampak yang sama, sehingga penulis berkesimpulan adanya relevansi konsep dari segi dampak kontekstual.

Kata kunci: Multiple Intelligences, Karakter Rendah Hati, Kecerdasan Pribadi. A

ABSTRACT

Sepiyah, NIM. 17204010041, Islamic Education Study Program, Relevance of the Concept of Humble Characters in the Hadith of the Prophet Against Intrapersonal Intelligence and Interpersonal Howard Gardner. Thesis of the Masters Program in Islamic Education at the Faculty of Science, Tarbiyah and Teacher Training at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2019.

The duties and responsibilities of the teacher are very important things to know together. The purpose of national education is very clear, so that it becomes an obligation of educational institutions, especially educators, to try to achieve these goals through the process of learning and planting and internalizing cultural and religious values where learning is not focused only on mastery of the cognitive domain.

Character education is one of the main goals among other goals, because by having a good character / character, it will be someone's stronghold in acting. Therefore in this study the author tries to see the relevance of the concept of humble character in the Prophet's hadith on intrapersonal and interpersonal intelligence. This intelligence is included in one of the most important characters that is instilled and developed in children, so that they become human beings who believe in God and have noble character.

This research is included in the qualitative research library (Library Resarch). The object of this study is that the researcher examines the humble hadith characters as well as the concept of personal intelligence offered by Howard Gardner in his book 'Frames Of Mind'. While the data collection in this study the authors took from the primary sources of the books of Sahih Bukhari, Muslim and the book "Frames Of Mind". The analysis in this study uses descriptive-analytic-critical techniques, specifically for the hadith, while the concept of personal intelligence, researchers only examine and understand the concepts of personal intelligence according to Howard Gardner and explanations from other sources or books.

The results of this study are: There is a relevance of the concept of humble character in the prophetic hadith towards intrapersonal and interpersonal intelligence, using a measure of relevance theory. One of the characteristics of personal intelligence is having the ability to understand the feelings and motivations of others and enjoy working together in groups, while the Messenger of Allah is the person who is the best ahklak where good ahklak makes a person able to live together and be loved by others. This means that the concept has the same impact, so the authors conclude that the concept is relevant in terms of contextual impact.

Keywords: Multiple Intelligences, Humble Character, Personal Intelligence.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas’ā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm

dammah + wawu mati	ditulis	u furūd
--------------------	---------	------------

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a antum
أعدت	ditulis	u idat
لئن شكرتم	ditulis	la in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan Untuk: Keluarga dan
Almamater Kebanggaan Program Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidikku.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl : 125).*¹

¹ Al-Qur'an Surat An Nahl Ayat 125, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Syaamil Qur'an).

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tanpa ada hambatan yang berarti. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, para keluarga, dan shabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh manusia yakni agama Islam. Semoga di hari akhir nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. Amin.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian terhadap Relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis Nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner. Tesis ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkat daya upaya serta bantuan, bimbingan maupun arahan dan instruksi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Radjasa, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Karwadi, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ayahanda Saya dan Ibunda Tercinta, dan Kawan-kawan Terdekat yang tak henti-hentinya memberikan dukungan moril maupun materil sehingga terselesaikan tesis ini tanpa kendala apapun yang berarti.

Kepada semua pihak semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini, terakhir kalinya penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tesis ini. Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Dengan memohon ridho dari Allah SWT penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	ix
PERSEMBAHAN.....	xiv
MOTTO	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	16
1. Teori Konsep dan Relevansi	17
2. Pendidikan Karakter	21
3. Karakter Rendah Hati	29
4. Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi.....	32

5. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner ..	34
F. Metode Penelitian	39
1. Sumber Data	40
2. Teknis Pengumpulan Data	41
3. Takhrij Al-Hadist.....	42
4. Teknis Analisis Data.....	43
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
KAJIAN TEORI.....	Error! Bookmark not defined.
MULTIPLE INTELEGENCES HOWARD GARDNER	Error! Bookmark not defined.
A. Multiple Intelegences (Kecerdasan Majemuk)	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Kecerdasan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Pengertian Multiple Intelegences (MI)	Error! Bookmark not defined.
3. Macam –macam Kecerdasan.....	Error! Bookmark not defined.
4. Kecerdasan intrapersonal dan Interpersonal serta ciri-cirinya	Error! Bookmark not defined.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
TEKS DAN KUALITAS HADIST KARAKTER RENDAH HATI	Error! Bookmark not defined.
A. Takhrij dan Kualitas Hadist Rendah Hati	Error! Bookmark not defined.
1. Matan hadist dengan redaksi kata ‘Tawadhu’ (Rendah Hati)	Error! Bookmark not defined.
2. Kritik Historis Hadis Rendah Hati (Tawadhu’)	Error! Bookmark not defined.

3. Kritik Matan	Error! Bookmark not defined.
a. Keseuaian Hadis dengan al-Qur'an	Error! Bookmark not defined.
b. Kesesuaian hadist dengan hadist lain	Error! Bookmark not defined.
c. Kesesuaian hadist dengan teori karakter/kepribadian.	Error! Bookmark not defined.
4. Analisis Isi Hadis Karakter Rendah Hati (Tawadhu')	Error! Bookmark not defined.
5. Analisis Makna Hadis Rendah Hati.....	Error! Bookmark not defined.
a. Hadist Karakter Rendah Hati (Tawadhu') ..	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS DAN KECERDASAN PRIBADI HOWARD GARDNER	Error! Bookmark not defined.
A. KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DAN Kecerdasan Pribadi GARDNER.....	Error! Bookmark not defined.
1. Konsep Karakter Rendah Hati Dalam Hadis Nabi	Error! Bookmark not defined.
2. Konsep Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal Gardner.....	Error! Bookmark not defined.
B. ANALISIS KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS NABI TERHADAP Kecerdasan Intrapersonal dan INTERPERSONAL HOWARD GARDNER	Error! Bookmark not defined.
1. Penggunaan Teori Konsep terhadap analisis karakter rendah hati.....	Error! Bookmark not defined.
2. Penggunaan teori konsep dalam analisis terhadap kecerdasan pribadi gardner	Error! Bookmark not defined.
3. Analisis persamaan dan perbedaan dari kedua konsep di atas	Error! Bookmark not defined.

C. RELEVANSI KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS NABI TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN INTERPERSONAL HOWARD GARDNER	Error! Bookmark not defined.
a. Penggunaan teori relevansi dalam analisis konsep di atas	Error! Bookmark not defined.
b. Relevansi berkaitan dengan kontekstual dampak.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V.....	141
KESIMPULAN/PENUTUP	141
A. Kesimpulan.....	141
1. Konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal howard gardner	141
2. Persamaan dan perbedaan konsep karakter rendah hati dengan konsep kecerdasan pribadi gardner	142
3. Relevansi Konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal howard gardner	143
B. Penutup	144
DAFTAR PUSTAKA	145
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	150

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1. Ringkasan Teori Kecerdasan Multiple dan Ciri-cirinya..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.2 ciri-ciri kecerdasan interpersonal pada anak..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2.3 ciri-ciri kecerdasan intrapersonal..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.1 Hasil *takhrij al-hadis* dengan kata *Tawadhu'* **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3.2. Jalur Sanad Hadis Riwayat Imam Muslim, dengan no hadis 4689
..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.1 Karakter Rendah Hati..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel. 4.2 Karakteristik Rendah Hati **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4.3 Kecerdasan Intrapersonal..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel. 4.4 Kecerdasan Interpersnal **Error! Bookmark not defined.**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.²

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa

² Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara., 2008), hlm.XVI.

kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan.³

Pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan atau ranah kognitif semata tetapi, berupaya disamping memiliki kecerdasan yang mempunyai juga diberengi dengan sikap dan akhlak yang baik. Diharapkan dengan memiliki kekuatan pada aspek pengetahuan dan aspek sikap akan menjadi bekal untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi pada Negara Indonesia mulai dari maraknya korupsi, kriminalitas, narkoba dan sebagainya dan tidak sedikit pelakunya adalah orang-orang intelek, ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa bisa demikian.

Kasus yang mungkin bisa dilihat, kejadian yang tidak lama ini tanggal, 21/07/2018, telah mencoreng nama baik dunia pendidikan, yakni kasus bocah SD kelas 6 di garut tewas berkelahi dengan teman sekelasnya. Bocah tersebut meninggal dunia dengan luka sabetan benda tajam setelah berkelahi dengan teman sekelasnya. Hanya Karena masalah yang sangat sepele berujung kepada hilangnya nyawa bocah SD kelas 6 tersebut.⁴ Betapa menyedihkan sekali dan ini menjadi pelajaran berat bagi lembaga pendidikan, keluarga dan

³ Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: nNusa Media Ujung Berung, 2014), hlm.131

⁴ “*Bocah Kelas 6 SD di Garut Tewas Berkelahi dengan Teman Sekelas*”, dalam <https://m.detik.com/news/jawabarat/413004/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas>. Diakses tanggal 26 juli 2018.

masyarakat agar senantiasa menjaga serta membimbing anak didiknya supaya memiliki rasa hormat, kasih sayang terhadap orang lain.

Kejadian berikutnya 4 bulan sebelumnya terjadi penganiayaan seorang guru sekolah menengah atas (SMA) yang dilakukan oleh muridnya sendiri hanya karena ketegasan seorang guru menyuruh mengerjakan tugas kelas sebagaimana siswa-siswa yang lain dan pelaku tidak menghiraukan sehingga korban menyoret pipi si murid dan berujung pada hilangnya nyawa seorang guru tersebut.⁵ Sungguh malang dan kasian melihat kejadian-kejadian yang seperti itu dan sekali lagi, tindakan murid yang seperti itu baik terhadap guru maupun teman-temannya sangat tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni membentuk karakter serta kepribadian anak agar bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang baik.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini cukup kompleks dari mulai tingkat kenakalan siswa di kelas, suka bolos, suka mengganggu teman-temannya ketika belajar, menyontek dan sebagainya sampai pada perilaku yang kelewat batas seperti kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas.

Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat,

⁵“*Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang*”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/1004199/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang>. Diakses tanggal 26 juli 2018.

Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah.⁶ Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi.⁷ Selain itu, survei yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari-Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75 % sudah tidak perawan lagi. Tentu saja fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas.⁸

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak terutama sekali yang berkenaan dengan Karakter Rendah Hati, baik pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di

⁶Diah Ningrum, "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja", *Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan*, UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, hlm. 20

⁷ BKKBN (*Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*). Dalam www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 26 juli 2018

⁸*Mengapa Remaja Kita Terjerumus Seks Bebas ?*. Dalam www.kitadanbuahhati.com. Diakses tanggal 26 juli 2018

lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya.

Seiring berjalannya waktu, konsesus yang mendukung program pendidikan karakter gaya lama sudah mulai runtuh. Hal ini terjadi akibat hantaman beberapa kekuatan besar. Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi; pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal.⁹ Ketika masyarakat berfikir bahwa moralitas adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan dengan ini tugas dunia pendidikan adalah agar senantiasa menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mampu memberikan solusi dalam menjawab kemerosotan moral anak zaman sekarang.

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan mampu berjuang untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain.

⁹ Thomas Lickona *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014), hlm. 8

Begitu juga dengan pendidikan di negeri ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang dan menuntut kita agar senantiasa mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3, Tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Kecerdasan ditambah karakter, itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.¹¹ Kecerdasan yang dimaksud disini adalah kecerdasan secara kognitif. Seseorang ketika memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3*, (Bandung:Citra Umbara:2010), hlm. 19-20

¹¹ Marthin Luther King, JR yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting lainnya)*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. X

kemudian diimbangi dengan karakter yang baik, maka tujuan pendidikan telah berhasil dengan baik. Reputasi adalah sekilas, popularitas adalah petaka, kekayaan akan hilang dengan cepat. Hanya satu hal yang kekal yaitu karakter.¹²

Karakter atau akhlak serta kepribadian generasi muda dapat dibentuk dan dikembangkan melalui upaya mengembangkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya, termasuk dalam hal ini adalah potensi kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient) yang bermuara pada kesuksesan materil, unggul dalam kehidupan sosial (Emotional Quotient) yang bermuara pada pematangan kepribadian seseorang sehingga mampu bersosialisasi dengan masyarakat, serta unggul dalam kehidupan spiritual (Spiritual Quotient) yang bermuara pada kemampuan seseorang dalam memaknai sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga keunggulan tersebut bersifat saling menunjang, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang selamat, bahagia serta sejahtera dunia dan akherat.¹³

Di dalam GBHN tujuan Pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk

¹² Horace Greeley, yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. Vvi

¹³ Hadari Nawawi, *Pendidikan Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993,) hlm. 329

meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.¹⁴

Sedangkan pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang berintikan 3 aspek, yaitu iman, ilmu, dan amal, yang pada dasarnya berisi :

1. Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasulnya.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
3. Menumbuh dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah salat umpamanya.¹⁵

¹⁴ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016), hlm.88

¹⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 89-90

Selama ini mungkin pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dan mengabaikan pendidikan budi pekerti, wal hasil pembelajaran seperti itu akan membentuk siswa yang kaya akan ilmu pengetahuan tetapi disisi yang lain mereka miskin akhlak dan sopan santun. Guru akan merasa berhasil dan bangga apabila materi yang disampaikan kepada peserta didik dicerna dengan baik tetapi disisi lain guru lupa akan maksud dan tujuan dari pembelajaran bahwa pembelajaran didefinisikan selain memberikan pemahaman juga menginternalisasikan nilai-nilai, baik nilai budaya dan agama.

Bukankah dalam Islam karakter rendah hati (*Tawadhu'*) sangat diprioritaskan, dan ini salah satu kenapa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak. Setiap agama memiliki sumber ajarannya masing-masing, begitu juga dengan agama Islam bahwa Al-Qur'an dan Hadis Nabilah yang menjadi sumber rujukan pertama dan paling utama.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam seperti apakah konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi. Pertanyaannya kenapa harus hadis? Peneliti rasa dari hasil literasi serta observasi awal mencoba membandingkan dengan konsep yang ada dalam Al-Qur'an, hemat peneliti akan jauh lebih mudah mendapatkan sumber data dan juga penjelasan terkait konsep hadis dan metodologi *Takhrij al-Hadisnya*, kedua pertimbangan inilah yang menjadi alasan kenapa dalam tulisan ini mengkaji tentang hadis.

Pendidikan formal sebagaimana yang sempat disinggung di atas tadi bahwa, semestinya pendidikan karakter rendah hati harus diutamakan dari pada yang lain. Masalahnya adalah selama ini pendidikan budi pekerti hanya di bebani kepada guru pendidikan Agama Islam dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran PAI, ini adalah pemahaman yang keliru, karna memberi bimbingan dan contoh serta teladan adalah kewajiban bagi semua guru, oleh sebab itu mendefinisikan kecerdasan tidak sebatas hanya pengetahuan logis-matematis atau linguistic semata tetapi masih banyak kecerdasan yang mungkin bisa dikembangkan yang mana tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa agar tidak hanya kaya dalam ranah kognitif/pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti luhur sebagaimana tujuan pendidikan yang tertera.

Uraian di atas juga menjadi salah satu alasan kenapa penulis mengaitkannya dengan konsep kecerdasan intrapersonal dan interpersonal howard gardner. Gardner membagi kecerdasan tidak hanya sebatas kecerdasan logic-matematis atau IQ semata, justru dia merumuskan Sembilan macam kecerdasan yang salah satunya adalah kecerdasan pribadi (intrapersonal dan interpersonal). Penulis rasa sangat perlu untuk semua kita terutama sekali bagi seorang pendidik untuk mencoba memahami Sembilan macam kecerdasan yang ditawarkan oleh gardner karna kecerdasan pribadi besar kaitannya dengan kecerdasan emosional, anak yang memiliki kecerdasan emosional

yang baik tentu cara menyelesaikan masalah jauh lebih baik dari pada anak yang tidak memiliki.

Sebab itu untuk mentransformasikan kecerdasan tersebut perlu kiranya untuk mencari metode yang benar-benar relevan guna tepat sasaran dalam membentuk dan sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri anak. Sampailah pada rumusan awal dalam penelitian ini dengan mencoba menawarkan sebuah tema dan mencoba menganalisis seperti apa dan sejauhmana terdapat “Relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal howard gardner. Itulah yang sekiranya nanti menjadi point penting dalam penelitian ini bahwa ketika, terdapat relevansi maka tidak ada alasan lagi bagi seorang pendidik untuk tidak menginternalisasikan nilai-nilai agama berkenaan dengan apa yang dicontohkan oleh rasulullah saw dalam sabdanya dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran tanpa harus melihat dan mengkhususkannya pada pelajaran agama saja.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah atau rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tesis ini adalah “Bagaimana serta apakah terdapat relevansi konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal?”. Dalam rangka mempermudah penulis dalam melakukan

pembahasan maka permasalahan tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Berpijak dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirincikan rumusan masalah dalam penelitian ini ;

1. Bagaimanakah Konsep karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi?
2. Sejauhmana terdapat Revansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap Kecerdasan intrapersonal dan Interpersonal Howard Gardner?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji dan membahas muatan relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis Nabi serta mengetahui pemikiran Howard Gardner mengenai *Multiple Intelegens* (kecerdasan ineterpersonal)
2. Untuk mengetahui sejuhmana terdapat relevansinya terhadap pemikiran Howard Gardner tentang kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Adapun kegunaan diharapkan dari penelitian ini adalah;

- a. Memberikan masukan untuk perkembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam
- b. Menambah wacana dan keilmuan khususnya mengenai Konsep pendidikan Karakter.
- c. Menambah pengetahuan penulis mengenai begitu banyaknya relevansi hadis berkenaan dengan konsep pendidikan karakter.

- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi calon pendidik dan pendidik dalam menyampaikan pentingnya pendidikan karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran yang lain.

D. Kajian Pustaka

Penelitian pendidikan karakter telah banyak dilakukan meskipun memang berkenaan dengan konsep pendidikan karakter Rendah hati dalam hadis dan relevansinya terhadap kecerdasan interpersonal anak ini belum satupun penulis temukan, tetapi setidaknya dari hasil penelitian yang akan disampaikan di bawah ini setidaknya memiliki korelasi dengan tema di atas.

Pertama, Suparlan, dalam Tesisnya dengan judul “Pendidikan Hati dalam Al-Qur’an Menuju Pembentukan Karakter” Menyajikan pembahasan mengenai Potensi-potensi Hati Perspektif Al-Qur’an dan Pendidikan hati yang dapat dilakukan menurut ayat-ayat Al-Qur’an serta yang paling penting dalam hasil penelitian tersebut adalah Kontribusi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur’an pada pembentukan karakter.¹⁶

Kedua, M. Ridwan Ashadi, Dalam Tesisnya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah” Menyajikan pembahasan mengenai, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Sirah Nabawiyah serta strategi pendidikan karakter Nabi dan diharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat mengetahui sejauhmana relevansinya terhadap dunia pendidikan

¹⁶ Suparlan, *Pendidikan Hati dalam Al-Qur’an Menuju Pembentukan Karakter*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2014)

sekarang sehingga, para pendidik lebih mengutamakan pendidikan karakter pada siswanya dan hasil dari penelitian tersebut menyebutkan begitu banyak nilai-nilai karakter dalam Sirah Nabawiyah serta Pendidikan Karakter Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* sangat relevan dengan pendidikan sekarang.¹⁷

Ketiga, Liliek Channa, Dalam Artikelnya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi” Menyajikan Pembahasan mengenai Konsep Hadis-hadis Nabi dalam Membangun Karakter umat dan apakah Hadis-hadis Nabi tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Karakter masa sekarang. Hasil penelitian dalam artikel tersebut mengatakan bahwasanya Hadis-hadis yang diangkat mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, kedua Konsep pendidikan Karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui Hadis-hadis sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh ilmuan masa sekarang.¹⁸

Keempat, Devi Permatasi dalam Jurnal Konseling Indonesia yang berjudul, “Tingkah Kerendahan Hati Siswa SMP” menyajikan hasil penelitian bahwasanya, tingkah kerendahan hati siswa SMP sangatlah rendah. Beberapa

¹⁷ M. Ridwan Ashadi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2012)

¹⁸ Liliek Channa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi”, dalam <http://digilib.unsby.ac.id/7183>. Diakses tanggal 31 juli 2018.

kesimpulan diperoleh dalam penelitian tersebut: (1). 6,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sangat tinggi, siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi, 20,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sedang, dan 25% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati rendah. Sehingga rata-rata siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi (48,4%).¹⁹ Hasil penelitian yang dilakukan di atas menjadi penguat pada penelitian yang akan dilakukan pada penelitian nantinya berawal dari masalah-masalah yang sudah teridentifikasi.

Kelima, Nafiatun Nadhiroh dalam Tesisnya yang berjudul “*Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”, menjelaskan mengenai konsep kecerdasan interpersonal dan upaya dalam penerapannya. Hasil dari penelitian tersebut menyuguhkan bahwasanya upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran haruslah variatif karna hasil uji coba melalui metode STAD dengan yang lain anak lebih terkontrol dan lebih memperlihatkan solidaritasnya dan implikasinya anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.²⁰

¹⁹ Devi Permatasari, “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, dalam *jurnal Konseling Indonesia*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Vol. 1, Nomor 2, April 2016, hlm. 83-87.

²⁰ Nafiatun Nadhiroh, *Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Berdasarkan *kelima* tinjauan pustaka di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Dari beberapa penelitian belum ditemukan tesis atau disertasi dan sebagainya yang membahas tentang konsep pendidikan karakter rendah hati dalam hadis dan relevansinya terhadap kecerdasan interpersonal anak, meskipun banyak penelitian sebelumnya mengangkat tema pendidikan karakter tetapi, tidak mengaitkannya dengan kecerdasan interpersonal atau kecerdasan lainnya. Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema di atas.

E. Kerangka Teori

Pada tulisan kali ini penulis akan menyajikan beberapa konsep mengenai pendidikan karakter dan berlanjut pada pembahasan mengenai karakter rendah hati itu sendiri serta gambaran mengenai kecerdasan interpersonal dari Howard Gardner. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami karya tulis ini, dan agar semua pihak mempunyai konsep yang sama terhadap istilah yang digunakan, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah yang digunakan. Sebelum lanjut pada penjelasan istilah-istilah yang digunakan, perlu juga kiranya penulis memaparkan sedikit teori konsep dan relevansi, karna pada penelitian ini mencoba melihat seperti apa konsep dan relevansi dari karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner.

1. Teori Konsep dan Relevansi

a. Teori Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.²¹ Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.²² Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

²¹ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

²² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:²³

- 1) Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.
 - 2) Bahri, konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abtraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
 - 3) Singarimbun dan effendi, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.
 - 4) Aristoteles, konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.
- b. Fungsi konsep

Selanjutnya kita akan melihat beberapa fungsi dari konsep. Secara garis besar, konsep memiliki fungsi untuk memberikan gambaran besar atau penjelasan mengenai sesuatu. Berikut ini adalah beberapa fungsi konsep:²⁴

²³Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 08 April 2019).

²⁴Maxmanroe.Com, *Pengertian Konsep, fungsi, unsure dan cirri-ciri*. <https://maxmanroe.com/pengertian-konsep/> (Diakses; Tanggal 08 April 2019).

- 1) Fungsi kognitif: dalam hal ini kognitif adalah kemampuan manusia untuk berfikir optimal sepanjang hidupnya. Dengan membuat konsep maka fungsi kognitif seseorang akan menjadi lebih baik.
- 2) Fungsi Evaluatif: dalam membuat konsep terdapat proses evaluatif, yaitu proses yang dilakukan manusia dalam menentukan nilai suatu hal.
- 3) Fungsi Operasional: dalam proses pelaksanaan dibutuhkan suatu dasar yang kuat untuk melakukannya. Dengan adanya konsep maka proses operasional menjadi lebih efektif dan efisien.
- 4) Fungsi komunikasi; seperti yang sudah dijelaskan diatas didalam konsep terdapat proses komunikasi dimana terdapat penjelasan, gagasan, ide atas suatu benda atau peristiwa.

c. Unsur-unsur dalam konsep

Di dalam membuat suatu konsep terdapat beberapa unsur di dalamnya. Berikut ini adalah unsur-unsur konsep tersebut:²⁵

- 1) Nama : ini merupakan konsep yang mewakili kata tunggal untuk menjelaskan idea tau gagasan.
- 2) Contoh : dalam menyampaikan ide, terdapat beberapa contoh analisis, yang membandingkan contoh positif dan negative serta karakteristiknya.
- 3) Karakteristik pokok: karakteristik pokok digunakan untuk menciptakan dan menentukan suatu contoh dalam kategori konsep atau bukan konsep.

²⁵Ibid.,

d. Karakteristik konsep

Setiap konsep memiliki karakteristik yang membuatnya dapat dikenali.

Dibawah ini penulis ambil beberapa cirri dari karakteristik konsep tersebut:

- 1) Konsep memiliki sifat abstrak yang merupakan gambaran mental mengenai benda, kegiatan dan peristiwa.
- 2) Secara umum, konsep merupakan kumpulan berbagai benda dengan karakteristik dan kualitas tertentu.
- 3) Konsep bersifat personal, sehingga pemahaman seseorang tentang suatu hal dapat berbeda dengan pemahaman orang lain.
- 4) Konsep dapat diketahui melalui proses belajar dan pengalaman seseorang.

e. Teori Relevansi

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan paut, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan. Relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance*, *topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.

Relevansi merupakan sebuah istilah yang membingungkan, yang digunakan secara berbeda oleh banyak orang, dan oleh orang yang sama pada

saat berbeda.²⁶ Kata ini tidak memiliki terjemahan dalam setiap bahasa manusia, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk berfikir bahwa ‘analisis semantik’ yang benar bagi kata bahasa Inggris *relevant* juga akan mewarnai konsep psikologi ilmiah.

Teori relevansi mengamsumsikan bahwa orang memiliki ‘intuisi relevansi’ mereka bisa membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, atau dalam beberapa kasus, membedakan informasi yang lebih relevan atau kurang relevan. Dikatakan relevan apabila suatu konteks harus ada hubungan dengan konteks yang lain baik secara konsep maupun dampak kontekstual.²⁷

Ukuran sesuatu itu dikatakan relevan apabila memiliki dampak kontekstual, suatu asumsi yang tidak memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks adalah tidak relevan dalam konteks itu. Dengan kata lain, dengan memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks merupakan kondisi yang diperlukan untuk ‘relevansi’.²⁸ Jadi kesimpulannya adalah konteks sesuatu dikatakan relevan apabila terdapat hubungan atau keterkaitan dan kesamaan baik dari sisi konsep maupun dampak secara kontekstual.

2. Pendidikan Karakter

²⁶Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2009).hlm.,176

²⁷Ibid.,hlm.181

²⁸Ibid.,hlm.180

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, berasal dari dua kata yaitu “Pendidikan” dan “Karakter”. Pendidikan dalam arti pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya).²⁹ Sedangkan menurut, Syaikh Musthafa al-Ghalayini memaknai istilah pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah menanamkan ahklak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecendrungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja berguna bagi tanah air”.³⁰

Dari penjelasan al-Ghalayini tersebut, dapat kita ambil sebuah makna bahwasanya proses pendidikan selain memberikan pengetahuan atau yang bersifat intelektual (Kognitif), juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, memberikan pembelajaran yang baik sehingga dapat terbentuk sikap peserta didik yang baik pula.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 tertulis bahwa, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

²⁹ Poerwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.93.

³⁰ Syaikh Mustafa al-Ghalayani, *'Izah an-Nasyi'in* (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, tt), hlm. 189.

kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³¹

Jelas sekali bahwasanya pendidikan selain memberikan bantuan dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mencerdaskan dan sebagainya juga tidak kalah pentingnya adalah pembentukan ahklak bagi kebutuhan di masa yang akan datang serta dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang tertuang dalam pengertian pendidikan di atas.

Sedangkan kalau dikaitkan dengan pengertian pendidikan dalam Islam, kata pendidikan memiliki beberapa makna yakni *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Kata "*tarbiyah*" memiliki arti bertambah dan berkembang sedangkan kata "*taklim*" mempunyai arti mengajarkan serta "*takdib*" memiliki arti pembentukan ahklak.³²

Jelaslah bahwa hakikat pendidikan dalam Islam memiliki arti yang sangat luas yakni kehidupan adalah pendidikan islam. Karena setiap apa yang kita alami sengaja atau tidak sengaja, Islam menganjurkan untuk mengambil hikmah (pembelajaran/lesson-learn) dari peristiwa atau pengalaman tersebut. Namun dalam arti sempit pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkan kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih,

³¹ "*Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*", dalam <http://www.dikti.org/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>. Dikakses tanggal 02 Agustus 2018.

³² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 20.

mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, ahklak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akherat sesuai dengan nilai-nilai Islam.³³

Pembentukan karakter serta ahklak yang baik, sikap peserta didik yang santun terhadap teman-temannya, hormat terhadap orang tua, guru dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kepribadian yang baik yang dimiliki oleh seseorang senada dengan apa yang selama ini dicita-citakan sama dunia lembaga pendidikan dan ini sangat sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni memberikan kepada peserta didik bimbingan, pengajaran, pelatihan, pembiasaan agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur serta menjadi warga Negara yang baik.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang antara lain berarti: (1) watak, karakter, sifat, (2) peran. Makna ini digunakan dalam sandiwara, film dan sejenisnya dan (3) huruf, dipakai dalam sebuah kalimat yang berhubungan dengan karakter.³⁴

Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan

³³ Ibid., hlm 103.

³⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; Gramedia, 2003), hlm. 357.

dalam bahasa Indonesia menjadi karakter.³⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. karakter dapat diartikan sebagai tabiat perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).³⁶

Menurut Ngainun, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³⁷ Menurut Thomas Lickona, karakter adalah nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Sedangkan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya memiliki keterkaitan dengan sifat-sifat yang relatif

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung; Alfabeta, 2012), hlm. 1.

³⁶ WJS. Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 20.

³⁷ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), hlm. 55.

tetap.³⁸ Adapun menurut *The Random House dictionary of English Language. Character* adalah “*The aggregate of features and traits form the individual nature of some persons or things*”³⁹ yang artinya keseluruhan ciri khas sifat dan perangai yang membentuk watak sekelompok orang atau barang.

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁴⁰ Sedangkan al-Ghazali menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan ahklak yang holistik (keseluruhan) adalah meliputi ahklak kepada Allah Swt, ahklak kepada diri sendiri dan ahklak kepada orang lain.⁴¹

Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak dari lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis.⁴² Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati

³⁸ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011), hlm. 197-198.

³⁹*The Random house Dictionary of English Language*, (New York: Random House, Inc.,1983), hlm.346.

⁴⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

⁴¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 4.

⁴² Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm.13.

diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang mempunyai kecemerlangan fikir, kecepatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.⁴³ Teori-teori atau ilmuan-ilmuan dari barat memang memiliki banyak sekali argumentasi-argumentasi mengenai apakah karakter baik, watak jelek seseorang sudah ada semenjak mereka dilahirkan/ bawaan dari lahir, ataukah terdapat peran yang sangat penting pendidikan, atau mungkin kedua-duanya berperan dalam membentuk karakter seseorang. Dalam bukunya yang ditulis oleh Mangun Budiyo mengatakan, pembentukan karakter dapat di bagi tiga pertama teori *Nativisme* adalah teori yang memiliki keyakinan bahwa masing-masing anak mewarisi karakter, intelek orang tuanya. Kedua Teori *Empirisme*, bahwasanya seseorang terbentuk oleh lingkungan, terutama sekali pendidikan. Dan yang ketiga Teori *Konvergensi*, yang berkeyakinan bahwasanya diantara keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar, akan tidak berguna bawaan baik apabila tidak didukung dengan lingkungan yang baik, dan sebaliknya.⁴⁴

Terlepas dari pendapat mengenai faktor pembentukan karakter di atas bahwa hal yang paling penting adalah seseorang yang memiliki karakter baik maupun buruk akan menjadi ciri khas seseorang tersebut, ketika baik maka

⁴³ Nurkholis 'Atthourrahman, *Pendidikan Karakter Perspektif Mustafa al-Ghalayini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 17.

⁴⁴ Mangun Budiyo, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : FITK UIN SUKA 2013), hlm. 87.

orang akan mengenal dia sebagai sosok manusia yang memiliki kepribadian baik sebaliknya, apabila buruk juga akan menjadi identitas manusia tersebut.

Setelah mengetahui pengertian dari masing-masing kata yang membentuk pendidikan karakter dapat diambil sebuah pengertian bahwa pendidikan karakter memiliki arti sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam dalam bukunya Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Doni Koesoema mengatakan pengertian pendidikan karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.⁴⁵

Mengetahui maksud dari pendidikan karakter yakni menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik tentu sangat dibutuhkan usaha yang maksimal dari guru terutama, orang tua dan masyarakat dalam saling mendukung dan membantu supaya tujuan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Salah satu yang harus dimiliki anak zaman sekarang adalah karakter rendah hati, tidak berlaku sombong, santun terhadap orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya, begitu pentingnya pendidikan karakter ini, karna sekali lagi

⁴⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.254.

pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga kepribadian tersebut menjadi identitas seseorang di mata orang lain.

3. Karakter Rendah Hati

a. Pengertian Karakter Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.⁴⁶ Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Penulis buku agama Kristen terkenal, C. S. Lewis yang dikutip oleh Thomas Lickona menyebut kesombongan sebagai “sifat terburuk, kanker spiritual.”⁴⁷ Kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain. kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

Pentingnya kerendahan hati karna kerendahan hati seseorang akan menjadi pelindung terbaik dari perbuatan jahat. Kebaikan dan kejelekan tidak akan sempurna apabila tidak dilakukan dengan sepenuh hati, oleh sebab itu

⁴⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hlm.85.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 85.

pendidikan rendah hati begitu pentingnya ditanamkan pada peserta didik agar menjadi sosok yang bisa menjaga martabat sendiri.

Pentingnya pendidikan karakter rendah hati untuk ditanamkan terhadap peserta didik mulai sejak dini karna, pendidikan ahklak akan mendorong orang untuk berbuat baik sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Yanuar Arifin dalam bukunya pemikiran-pemikiran emas para tokoh pendidikan Islam masa klasik hingga modern, menurut beliau pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertumpu pada pendidikan ahklak. Dalam hal ini, ia secara cerdas merumuskan tujuan pendidikan ahklak, yakni terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁴⁸ Dengan kata lain, tujuan pendidikan ahklak ialah mewujudkan pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia sehingga diperoleh kebahagiaan sejati sempurna.

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.⁴⁹ Seseorang

⁴⁸ Yanuar Arifin *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : KDT 2018) hlm. 62.

⁴⁹ Thomas Lickona *Pendidikan Karakter*, hlm.80.

yang memiliki pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak baik tetapi mereka tetap melakukan maka bisikan hati nurani sisi kognitif dan emosional belum sepenuhnya matang.

Hati nurani yang matang juga mencakup kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif. Artinya, ketika hati nurani anda berkata wajib untuk mengambil sikap tertentu, maka jika anda tidak melakukannya anda akan merasa bersalah. Ini berbeda dengan rasa bersalah destruktif, yang membuat seseorang berfikir “aku ini orang yang buruk.” Rasa bersalah yang konstruktif mengatakan, “Aku tidak bisa memenuhi standarku sendiri dan hatiku merasa tak enak, tapi akan berusaha melakukan yang lebih baik.” Kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif juga membantu kita dalam menahan godaan.⁵⁰

Bagi orang yang berpegang teguh terhadap hati nurani, moralitas merupakan hal penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi dengan perbuatan moral mereka; mereka akan merasa “keluar dari karakter” apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka.⁵¹

⁵⁰ Ibid., hlm. 81.

⁵¹ Ibid., hlm. 82.

Dapat kita tarik sebuah kesimpulan sebagaimana yang ditulis oleh Devi Permatasari dalam artikelnya yang berjudul Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP dikutip dari buku yang ditulis oleh Thomas Lickona bahwa kerendahan hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

Sekali lagi pendidikan karakter rendah hati harus diutamakan dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan masyarakat, keluarga. Pendidikan karakter rendah hati dapat menjadi solusi kebobrokan ahklak anak zaman sekarang. Anak yang tidak memiliki kerendahan hati akan bersifat angkuh, sombong tidak peduli terhadap temannya sehingga kebiasaan yang seperti ini sangat berdampak pada kelanjutan dimasa depan yang akan datang dan juga akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan.

4. Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi

Terkait dengan karakter rendah hati dalam Islam, ada banyak sekali hadis yang membahas mengenai karakter rendah hati beserta dampaknya dalam karakter manusia itu sendiri. Kata rendah hati bisa kita

⁵² Devi Permatasari, "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP", dalam *jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 1, Nomor 2, April 2016, hlm. 83-87.

jumpai dengan kesamaan kata seperti, *Tawadhu'*, *menghargai orang lain*, *bertutur kata yang baik*, *lemah lembut*, *ramah*, *tidak gampang marah*, *penyuka*, *suka membantu*, *senang bermasyarakat*, *sopan*, *dan disenangi oleh orang lain karna ahklaknya yang baik*.

Menurut Frans Magnis-Suseno suara hati adalah kesadaran moral manusia dalam situasi konkret. Suara hati inilah yang sesungguhnya mempunyai peran penting dalam menentukan perbuatan manusia, karena dengan suara hati ini manusia sesungguhnya dapat mengenali yang baik dan buruk.⁵³

Menurut Hamka, suara hati itulah yang menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu, sebagaimana yang dikatakannya sebagai berikut:

“...orang baru bernama merdeka kalau dia dibebaskan mengerjakan yang dipandang baik berdasar pertimbangan sendiri dan mengucapkan perkataan yang dipandang bagus oleh perasaanya. Yang memerintahkannya mengerjakan atau mengatakan sesuatu bukan datang dari luar dirinya, tetapi jiwanya sendiri, itulah yang dinamai dhamir. Dari sanalah timbul undang-undang memberi kemerdekaan orang mengerjakan dan menyakini agama yang dipeluknya. Bukan saja seseorang tidak boleh dipaksa mengerjakan pekerjaan yang buruk

⁵³ Abdul Haris *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 84.

menurut pertimbangannya, tetapi mesti pulalah diberi kebebasan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan akal nya sendiri.”⁵⁴

Perbuatan seseorang memang sepenuhnya berasal dari apa yang diperintahkan atau yang terbisik dari hati, oleh sebab itu perbuatan seseorang yang dapat kita lihat tidak lain dan tidak bukan itu adalah refresentasi dari apa yang ada dalam hatinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

*Artinya “Sesungguhnya di dalam jasad anak Adam terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka seluruh jasadnya akan dan menjadi baik pula anggota tubuh lainnya, ingatlah, ia adalah kalbu.”*⁵⁵

Dan melalui hadis ini menjadi jelaslah bahwa pokok permasalahannya adalah kalbu (hati), dia adalah ratu yang ditaati dalam alam jasad sedang anggota tubuh lainnya adalah rakyatnya. Oleh sebab itu, pada pembahasan nantinya penulis tertarik serta akan mendalami seputar hadis berkenaan dengan karakter rendah hati dengan mencari kesamaan kata atau kata kunci seperti kata *Tawadhu*’.

5. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner

a. Kecerdasan Intrapersonal

⁵⁴ Ibid., hlm. 85.

⁵⁵ Al- Imam Abu Hamid Al-Ghāzālī *Ringkasan Ihyā Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), hlm. 251.

Intelligence (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak.⁵⁶

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.⁵⁷

Pendapat Howard Gardner dalam bukunya “*frames of mind*” sebagai berikut;

“Dalam pemikiran saya, kemampuan intelektual manusia itu tentunya memiliki seperangkat keterampilan yang dipakai untuk memecahkan masalah, yang memungkinkan individu untuk memecahkan aneka masalah atau kesulitan dasar yang dia hadapi dan apabila pemecahan masalah itu

⁵⁶ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 9.

⁵⁷ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 48.

tepat, dan bisa mendatangkan hasil yang efektif, tentunya akan membawa potensi untuk menemukan atau menciptakan berbagai masalah. Disitulah terletak dasar bagi pengetahuan baru”.⁵⁸

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian kecerdasan sekiranya dapat diambil kesimpulan yakni kecerdasan adalah alat yang digunakan untuk dapat memahami apa yang dipelajari dan juga kecerdasan sebagai metode atau cara berfikir yang dapat dijadikan modalitas dalam memahami sesuatu tanpa adanya kecerdasan akan mempersulit dalam memahami sesuatu pula. dan menurut Gardner bahwa kecerdasan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan masalah sehingga dalam masalah tersebut ada solusi, solusi tersebut pasti membutuhkan ilmu pengetahuan, semakin banyak seseorang membuat masalah maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang dia dapatkan.

Menurut Howard Gardner telah menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalistik. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu

⁵⁸ Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences.* (Basic Book: New York, 2011). hlm. 72.

kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.⁵⁹ Dalam tulisan ini dan selanjutnya nanti penulis akan lebih mendalami dan fokus pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal/kecerdasan sosial dikarenakan beberapa alasan yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kesadaran diri seseorang.⁶⁰ Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat mengontrol keadaan dirinya sendiri. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung telah mampu memahami orang lain pula, sebab itu Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan pribadi (intrapersonal dan interpersonal).

Menurut Armstrong yang artinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih

⁵⁹ Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung:MLC, 2004), hlm.92.

⁶⁰ Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*, hlm.70.

memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya.⁶¹ Jadi pada dasarnya seseorang yang sudah memiliki kecakapan pada kecerdasan intrapersonal akan berimplikasi terhadap kecerdasan interpersonal.

Lebih lanjut nanti penulis akan memaparkan dari dua konsep kecerdasan yang ditawarkan oleh Gardner, tetapi pada bab ini sedikit penulis jelaskan mengenai kecerdasan interpersonal, selebihnya nanti penulis akan mendalami pembahasan mengenai konsep kecerdasan pribadi pada pembahasan dan bab berikutnya.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.⁶²

⁶¹ Tomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas.*, hlm.4.

⁶² *Ibid.*, hlm.72.

Jadi kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami dan bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Setelah melihat beberapa pengertian dari karakter Rendah hati dan pengertian kecerdasan interpersonal, maka sebagaimana tema dalam penelitian ini yakni “Konsep pendidikan Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi dan Relevansinya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak” mengandung beberapa hal yang sangat penting, yang pertama bahwa pendidikan karakter harus dan wajib ditanamkan oleh guru dalam mendidik siswanya, yang kedua melalui pendidikan, guru bisa mengembangkan karakter tersebut melalui pengembangan kecerdasan interpersonal anak, karna terdapat kesamaan antara karakter rendah hati dengan kecerdasan interpersonal. Penulis rasa inilah yang akan menjadi fokus penelitian pada tesis ini dengan melihat relevansi konsep antara karakter rendah hati dan kecerdasan interpersonal pada pembahasan berikutnya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan Karakter Rendah Hati (*Tawadhu'*), maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun sifat penelitian ini adalah

Kepustakaan Murni (*Library Research*), yakni penelitian yang mengkaji bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data.

1. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer disini yang dimaksud adalah *Kitab Sahih Muslim* ditambah dengan Kitab penjelasannya. Kenapa hanya kitab Muslim yang menjadi sumber data primer. Ada beberapa alasan, pertama bahwa perawi hadis yang ada sudah jelas kesahihannya, kedua penulis menemukan konteks hadist dalam kitab muslim bab tawadhu' yang penulis coba kaitkan dengan salah satu teori dalam ilmu pendidikan yakni konsep kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Teori *Howard Gardner* dari salah satu karyanya yang berjudul "*Frames Of Mind, Multiple Intelligences*" (Kerangka Berfikir, Kecerdasan Jamak) untuk nantinya penulis analisis.

Sedangkan sumber skunder merupakan berbagai sumber data yang dianggap relevan dan refresentatif dalam penelitian ini, yaitu : Al-qur'an, buku, tulisan dalam jurnal, majalah, surat kabar maupun media internet. Selain itu, beberapa kitab *syrah* dari masing-masing kitab hadis tersebut digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lebih jauh tema yang sedang dikaji. Kemudian untuk memudahkan dalam menelusuri kitab-kitab hadis yang diteliti, digunakan bantuan, *lidwa hadis 9 imam* dan sebagainya.

2. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik-kritis*, yaitu dengan mengumpulkan data secara objektif, dengan cara mendokumentasikan berbagai sumber terkait. Dari sumber primer diperoleh satu hadist menerangkan tentang karakter rendah hati (*Tawadhu'*) secara langsung.⁶³

Ada hadis yang menerangkan tentang pentingnya bagaimana seseorang harus saling menyayangi, rendah hati menjadi hal paling penting untuk selalu ditanamkan, perintah untuk tidak berlaku sombong dan sebagainya.

Sebelum *Takhrij al-Hadis*, hadis yang diperoleh dari kitab Shahih Muslim sesuai dengan pembahasan atau dengan metode tematik, baru dilakukan *Takhrij al-Hadis* untuk mengklasifikasikan hadis kedalam berbagai kategori.

⁶³ Hadist dalam Kitab Shahih Muslim, Pada Bab Tawadhu' ,hlm.432.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapakny dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim: 4689).Hadist tersebut selanjutnya nanti akan dibahas pada pembahasan tektual hadis di bab tiga.

3. Takhrij Al-Hadist

Takhrij al-Hadist sangat diperlukan sebagai cara penelusuran keadaan hadist⁶⁴:

- a. Menjelaskan Hadist dengan menyebutkan para perawi dalam sanad hadist tersebut. Misalnya ulama Hadist berkata; “Hadist ini diriwayatkan oleh Būkhari dengan jalur dari si pulan dari si pulan” dan seterusnya.
- b. Mengeluarkan atau meriwayatkan suatu hadist dari beberapa kitab, guru atau teman untuk mengetahui keadaan perawi.
- c. Menunjukkan kitab-kitab sumber hadist lengkap dengan sanad-nya masing-masing.

Takhrij al-Hadist berdasarkan uraian di atas bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Keberadaan hadist di dalam kitab apa saja dan diriwayatkan melalui beberapa jalur ?
- 2) Siapa saja tokoh yang meriwayatkan hadist itu pada masing-masing jalur dan bagaimana reputasinya dalam dunia hadist ?
- 3) Kualitas sanad yang dilalui, adil dan dhabitnya serta bersambung tidaknya.

⁶⁴ Muh. Zuhri, *Hadist Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1997), hlm. 150.

4. Teknis Analisis Data

Sebagaimana yang ditawarkan oleh Musahadi HAM, kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang meliputi langkah-langkah berikut adalah⁶⁵ :

a. Metode Kritis Historis

Yaitu dengan mengadakan pengujian terhadap validitas dan otentitas hadis yang harus memenuhi syarat kesahihan hadis, yang meliputi persambungan sanad (*muttasil*), periwayatannya bersifat *adil* dan *zabit*, matan tidak janggal dan tidak ada cacat. Pada kritik historis ini penulis mencukupkan informasi tentang kevaliditasan hadis berdasar pada penelitian yang sudah diberikan oleh para ulamaq hadis. Untuk mengetahui keotentikan hadis, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) *Takhrij al-Hadis*, yaitu menunjukkan hadis pada sumber-sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan aslinya.
- 2) *I'tibar*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain, dengan tujuan agar terlihat jelas seluruh jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat

⁶⁵ Suryadi, (dkk) *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta; Pokja akademik, UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 103.

dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Dalam melakukan klasifikasi hadis dilakukan beberapa hal yaitu, *pertama* menentukan kata kunci dalam pencarian hadis tentang hadis yang bertemakan tawaduq atau *Takhrij al-Hadis*, *kedua* setelah diperoleh hadis yang akan diteliti, langkah selanjutnya mengelompokkan berdasarkan ide dasar (tema) hadis tersebut, kemudian mengambil salah satu tema berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini. *Ketiga* menampilkan hasil penelusuran dengan menampilkan *mukharij*, sumber hadis dan nomor hadis. *Keempat* mengambil satu hadis untuk diteliti. Kenapa satu hadis? Dalam metodologi ilmu hadis/*takhrij al-hadis*, dari data primer Kitab Shahih Muslim dalam bab *Tawadhu'* ditemukan satu hadis yang secara detail menjelaskan tentang rendah hati dan diriwayatkan juga dari beberapa kitab penguat. Sehingga untuk menjaga keshahihan hadis tersebut maka peneliti hanya mengambil riwayat dari Muslim, kemudian di analisis secara mendalam.

b. Kritik Eidetis

Metode ini bertujuan untuk memperoleh makna hadis secara tekstual maupun kontekstual yang ditempuh dengan beberapa langkah yaitu:

- 1) Analisis isi, pada analisis isi penulis hanya menggunakan beberapa kajian, diantaranya:

- a) Kajian Tematis-Komprehensif yaitu kajian hadis yang mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang lebih kuat baik yang mempunyai tema yang sama tentang pendidikan karakter rendah hati (tawaduq).
 - b) Kajian Konfirmatif dengan Al-Qur'an, yaitu kajian yang dilakukan dengan mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam agama Islam.
- 2) Analisis generalisasi, setelah memperoleh makna tekstual hadis dan realitas historis pada masa Nabi, yaitu dengan menarik makna universal yang tercakup dalam hadis.⁶⁶
- c. Metode kritik praksis

Metode yang menghubungkan pemahaman yang telah diperoleh dari proses kritik eidentis dengan kehidupan kekinian yang tidak luput dari keterlibatan indisipliner. Dalam hal ini makna hadis tersebut akan dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yaitu ilmu pendidikan terutama sekali terhadap kecerdasan pribadi (intra-inter) sehingga akan memudahkan seorang pendidikan dalam memahami dan menerapkan perintah atau nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut melalui pendidikan karakter dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak.

⁶⁶ Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam)*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan berdasarkan bab-bab berikut ini :

Bab I, bab ini membahas pendahuluan dalam penelitian yang meliputi di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini merupakan selayang pandang tentang relevansi pendidikan karakter rendah hati dan relevansinya terhadap kecerdasan interpersonal anak, sebagai pengantar menuju pembahasan hadis-hadis tentang karakter rendah hati, yang diawali dengan potret krisis karakter yang menjadi salah satu problem masyarakat Indonesia secara umum dan pendidikan secara khusus. Karenanya pembentukakan karakter merupakan tuntutan di tengah laju perkembangan zaman yang semakin pesat ini.

Bab III, bab ini mulai membahas hadis-hadis tentang pendidikan karakter rendah hati dengan menelaah sanad dan matan hadis untuk mengetahui kualitasnya sebelum dilakukan pemahaman hadis. Upaya pemahaman hadis dilakukan dengan berpedoman pada metodologi pemahaman hadis yang sudah ada. Selanjutnya ideal moral yang diungkap dari pemahaman hadis direlevansikan dalam ranah pendidikan dalam rangka pembentukan karakter rendah hati dan relevansinya terhadap kecerdasan interpersonal anak. Dan pada bab ini juga akan terbahas nantinya mengenai

pendidikan karakter perspektif hadis dan relevansinya terhadap kecerdasan interpersonal secara tuntas sehingga pada tulisan ini akan berjumlah IV (Empat) bab, kesimpulan dan penutup ada pada bab V (Lima).

BAB V

KESIMPULAN/PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal howard gardner

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu produk-produk kajian seputar karakter penting untuk dilakukan, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Terkait dengan konsep karakter rendah hati dalam Islam, ada beberapa hadis yang membahas mengenai karakter rendah hati beserta dampaknya dalam karakter manusia itu sendiri. Kata rendah hati bisa kita jumpai dengan kesamaan kata atau indikator bagi yang memiliki karakter tersebut seperti, *Tawadhu'*, *menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, lemah lembut, ramah, tidak gampang marah, penyuka, suka membantu, senang bermasyarakat, sopan, dan disenangi oleh orang lain karna ahklaknya yang baik.*

Sedangkan konsep dari kecerdasan pribadi Howard Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Armstrong yang artinya, jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya. Jadi pada dasarnya seseorang yang sudah memiliki kecakapan pada kecerdasan intrapersonal akan berimplikasi terhadap kecerdasan interpersonal (Kecerdasan Pribadi). Masing-masing teori tersebut mempunyai konsep yang berbeda, dalam Islam dikenal dengan konsep *Tawadhu'* sedangkan Gardner menyebutnya dengan kecerdasan intra dan interpersonal.

2. Persamaan dan perbedaan konsep karakter rendah hati dengan konsep kecerdasan pribadi Gardner

Persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut bahwa karakteristik konsep kecerdasan pribadi mungkin hanya sebatas bagaimana seorang peka dalam melihat potensi yang dimiliki anak, sedangkan konsep karakter rendah hati bersifat umum yang tidak hanya akan dimiliki oleh anak tetapi konsep tersebut juga harus dimiliki oleh selain anak kecil dan tentu tidak dibatasi usia untuk mempelajari dan memiliki sifat *Tawadhu'*. Tetapi disisi yang lain persamaan antara kedua konsep tersebut adalah secara kontekstual dampak memiliki

kesamaan yakni sama-sama senang bekerja sama, sopan dan disenangi orang lain dan menyenangkan orang lain.

3. Relevansi Konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi Terhadap Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal howard gardner

Sebelumnya teori konsep merupakan sebuah idea tau gagasan untuk menjelaskan sesuatu hal secara mudah dan gampang, juga konsep memiliki karakteristik yang berbeda dari yang lain, sehingga mudah dikenal dengan istilah-istilah yang ada pada konsep tersebut.

Sedangkan Relevansi merupakan kesesuaian atau terdapat kesamaan topik yang dibahas. Ukuran sesuatu itu dikatakan relevan apabila memiliki dampak kontekstual, suatu asumsi yang tidak memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks adalah tidak relevan dalam konteks itu. Dengan kata lain, dengan memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks merupakan kondisi yang diperlukan untuk 'relevansi'.

Oleh sebab itu relevansi konsep pada penelitian ini adalah berdasarkan adanya dampak kontekstual sebagaimana ukuran di atas, juga dari beberapa unsur-unsur dari konsep, seperti Nama, contoh, dan karakteristik konsep.

B. Penutup

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan masukan dan perbaikan guna terselesaikannya penelitian ini, juga penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dan yang telah member masukan sehingga tesis atau tugas akhir sebelum memangku gelar magister dapat terselesaikan yang tidak mungkin dapat saya sebutkan satu-persatu.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri serta bermanfaat bagi lembaga pendidikan nantinya. Tentu masih banyak kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam tulisan ini, oleh sebab itu masukan dan saran yang sifatnya membangun atau kritik penulis harapkan agar dikemudian hari akan jauh lebih baik dari sekarang. Penulis sadar kekurang dan kesalahan yang ada tidak luput dari khilaf penulis sendiri, oleh sebab itu semoga dengan kritikan dan saran dari pembaca akan dapat membantu perbaikan dalam tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Book: New York, 2011
- Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung 2014)
- “Bocah Kelas 6 SD di Garut Tewas Berkelahi dengan Teman Sekelas”, dalam <https://m.detik.com/news/jawabarat/413004/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas>. Diakses tanggal 26 juli 2018.
- Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang*”, dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/1004199/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang>. Diakses tanggal 26 juli 2018.
- Diah Ningrum, “Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja”, *Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan*, UNISIA, Vol. XXXVII.No. 82 Januari 2015
- BKKBN (*Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*). Dalam www.bkkbn.go.id. Diakses tanggal 26 juli 2018
- Mengapa Remaja Kita Terjerumus Seks Bebas ?*. Dalam www.kitadanbuahhati.com. Diakses tanggal 26 juli 2018
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014)
- Kementrian Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara: 2010)
- King, Marthin Luther, JR yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter, Bagaimana membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Greeley, Horace, yang dikutip dalam buku *Character Matters (Persoalan Karakter Bagaimana Membantu Anak dalam Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting lainnya)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)

- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993,)
 Daradjat, Zakiyah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2016),
- Suparlan, *Pendidikan Hati dalam Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2014)
- M. Ridwan Ashadi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga 2012)
- Lilie Channa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi*”, dalam <http://digilib.unsby.ac.id/7183>. Diakses tanggal 31 juli 2018.
- Devi Permatasari, “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, dalam *jurnal Konseling Indonesia*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Vol. 1, Nomor 2, April 2016,
- Nadhiroh, Nafiatun, *Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Poerwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)
- Syaikh al-Ghalayani, Mustafa, ‘*Izah an-Nasyi'in* (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, tt)
- Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*”, dalam [http://www.dikti.org/ UUno20th2003-Sisdiknas.htm](http://www.dikti.org/UUno20th2003-Sisdiknas.htm). Diakses tanggal 02 Agustus 2018.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014)
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; Gramedia, 2003)
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung; Alfabeta, 2012)
- WJS. Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997)
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012),

- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2011)
- The Random house Dictionary of English Language*, (New York: Random House, Inc.,1983),
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2007),
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa'd an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 1998)
- Zubaed, *Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Atthourrahman, Nurkholis, *Pendidikan Karakter Perspektif Mustafa al- Ghalayini dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Tesis (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2016)
- Budiyanto, Mangun, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : FITK UIN SUKA 2013)
- Arifin Yanuar, *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa klasik Hingga Modern* (Yogyakarta : KDT 2018)
- Haris, Abdul, *Etika Hamka, Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Asqalani, Ibnu Hajar, *Al Fàthul Bàari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhàri Buku 31* , (Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2009)
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Kumpulan Hadist Shāhih Bùkhàri Mùslim*, (Solo: KDT Insan Kamil, 2010)
- Imam Nawawi *Terjemahan RIYĀDHŪS SHĀLĪHĪN Jilid 1*,(Jakarta :Pustaka Amani, 1999)
- Yaumi, Muhammad, & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013),
- Sujiono, Yuliani Nuraini dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010)

- Williams, Evelyn English, *Mengajar dengan Empati*, Penerjemah: Fuad Ferdinan, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012)
- Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung:MLC, 2004)
- Suryadi, (dkk) *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta; Pokja akademik, UIN Sunan Kalijaga, 2005),
- Musahadi HAM, *Evolusi Konsep Sunnah(Implikasinya pada perkembangan Hukum Islam*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2000),
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Inteleghences)*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013)
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.(Jakarta;Indeks, 2010)
- Titin Nurhidayanti. *Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Inteleghences*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2015
- Joy A. Palmer, *Ide-ide brilian 50 pakar pendidikan kontemporer paling berpengaruh di dunia pendidikan modern*. (Yogyakarta ;IRCiSoD,2015)
- Thomas R. Hoerr, *Buku kerja Multiple Inteleghences*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteleghensi*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Tahun 1996)
- Yani, *Upaya Guru Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Siswa dalam Pembelajaran PAI*. (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta,2015),
- Haerul Badri, *Motivasi Belajar Dalam Perspektif Hadist Nabi*, Tesis (Yogyakarta:2007
- Muh. Zuhri, *Hadist Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1997)
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Kitab 31 Penjelasan Kitab Shohih Bukhari*, (Kampung Melayu;2009),

- Al-Qur'an Iqra, *Al-Waqfu Wal Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional:Yogyakarta,2018).
- Mustafa Dib al-Bugha, dkk. *Syarah Riyadhush Shalihin, Jilid 2* (Katalog Dalam Terbitan, Depok:2012)
- Mustafa Dib al-Bugha, dkk. *Syarah Riyadhush Shalihin, Jilid 1* (Katalog Dalam Terbitan, Depok:2012)
- Juwariyah, dkk. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (FITK UIN SUKA:2013)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rusdakarya, 2011)
- Erie Sudewo, *Best character Building, Menuju Indonesia Lebih Baik*. (Republika Penerbit: Jakarta, 2011).
- Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter, Panduan Al-Qur'an Mendidik Hati Membentuk Karakter*.(Pustaka Pelajar:Yogyakarta, 2015)
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*.(Jakarta;Indeks, 2010)
- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Tahun 1996)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Sepiyah, S.Pd
2. Tempat/Tgl Lahir : Kelebuch, 31 Desember 1993
3. Alamat Asal : Kelebuch, Desa Tanak Rarang Lombok Tengah
4. Alamat Domisili : Sambilegi Lor, Maguoharjo Depok Sleman Yogyakarta
5. Nama Ayah : Ketasih
6. Nama Ibu : Senilah
7. Nama Kakak : Riyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Kelebuch Tanak Rarang Lombok Tengah (2000-2006)
 - b. SMPN 1 Praya Barat Lombok Tengah (2007-2009)
 - c. Pondok Pesantren Al-Mansyuriah Bonder Lombok Tengah (2010-2012)
 - d. IAIN (Sekarang UIN) Mataram NTB (2012-2017)
 - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-Sekarang)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Diniyah Pondok Pesantren Al-Mansyuriah Bonder Lombok Tengah 2010-2012
 - b. Kajian Tafsir Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunung Sari NTB, 2012

- c. Tarikah Naksabandiyyah Pondok Pesantren Masjurring NTB 2015-2016
- C. Riwayat Pekerjaan
 - a. Guru Honorer SMP Al-Ma'arif Al-Mansyuriah Tanak Rarang 2014-2017
 - b. Takmir Masjid 2017-Sekarang
- D. Prestasi/Penghargaan
 - 1. Predikat *Comlaude* dari Kaprodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN (sekarang UIN Mataram) 2017
 - 2. Sertifikat Penghargaan Pelatihan Kurikulum 2013 pada tahun 2016
- E. Pengalaman Organisasi
 - 1. Kepanitian HMJ PAI IAIN (sekarang UIN Mataram) 2014-2016
 - 2. Anggota PHBI Tingkat Kabupaten Lombok Tengah 2016-2017
 - 3. Anggota PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2013-2016)
 - 4. Wakil Ketua Karang Taruna Desa Tanak Rarang Lombok Tengah 2016-2017
 - 5. Ketua Remaja Masjid Nurul Iman Kelebu NTB 2016-2017
- F. Karya Ilmiah
 - 1. Buku
 - Ontologi: Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* 2018.
 - 2. Penelitian
 - a. Skripsi Tentang Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Membentuk Karakteristik Keberagaman Siswa di SMP Al-Ma'arif NU Al-Mansyuriah Tanak Rarang
 - b. Tesis tentang Konsep Pendidikan Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi dan Relevansinya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner.